



PEMETAAN KOMPETENSI KATALOGER DALAM TRANSFORMASI KATALOG BERBASIS RDA DI PONTIANAK

***Siti Khairunnisa¹, Atiqa Nur Latifa Hanum², Kurniawan³**

Universitas Tanjungpura, Indonesia¹²³

Email Korespondensi: sitikhairunnisakhairunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi *Resource Description and Access* (RDA) merupakan bagian penting dalam transformasi katalog perpustakaan di era digital. Salah satu faktor yang mendukung penerapan RDA adalah kompetensi kataloger dalam mengelola metadata bibliografis. Penelitian ini bertujuan memetakan kompetensi kataloger dalam mendukung implementasi RDA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan delapan informan, terdiri atas satu kepala bidang dan tujuh pustakawan pengolah bahan pustaka. Pemetaan kompetensi dilakukan secara deskriptif dengan menyintesis hasil wawancara, observasi input data, dan analisis dokumen ke dalam empat indikator utama: pemahaman RDA dan FRBR, pengelolaan metadata MARC21, penguasaan teknologi informasi, serta kesiapan beradaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kataloger pada aspek pemahaman konseptual, pengelolaan MARC21, dan penguasaan teknologi informasi berada pada rentang kategori pemula hingga mahir. Sementara itu, pada aspek kesiapan beradaptasi, sebagian besar kataloger berada pada kategori sangat siap. Implementasi RDA didukung oleh ketersediaan fasilitas teknologi dan sistem otomasi INLISLite, namun masih menghadapi tantangan berupa ketiadaan pedoman teknis internal serta terbatasnya pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi melalui pelatihan konseptual dan penyusunan pedoman terstruktur diperlukan untuk mendukung penerapan RDA yang lebih efektif dan konsisten di perpustakaan daerah.

Kata Kunci: *Resource Description and Access*, kompetensi kataloger, metadata, MARC21, INLISLite

MAPPING OF CATALOGGER COMPETENCIES IN RDA-BASED CATALOG TRANSFORMATION IN PONTIANAK

ABSTRACT

The implementation of *Resource Description and Access* (RDA) plays an essential role in library catalog transformation in the digital era. One of the factors supporting effective RDA implementation is cataloger competency in managing bibliographic metadata. This study aims to map cataloger competencies in supporting RDA implementation at the Pontianak City Library and Archives Service. A descriptive qualitative approach was employed, involving eight informants consisting of one department head and seven library materials processing librarians. Competency mapping was conducted descriptively by synthesizing interview data, direct observation of data input, and document analysis across four main indicators: understanding of RDA and FRBR, management of MARC21 metadata, mastery of information technology, and adaptability. The results show that cataloger competencies in conceptual understanding, MARC21 management, and information technology mastery range from novice to advanced categories. Meanwhile, in terms of adaptability, most catalogers fall into the highly prepared category. RDA implementation is supported by the availability of technology infrastructure and the INLISLite automation system, but still faces challenges such as the absence of internal technical guidelines and limited ongoing training. This study concludes that strengthening competencies through conceptual training and structured internal guidelines is necessary to support more effective and consistent implementation of RDA in regional libraries.

Keyword: *Resource Description and Access*, cataloger competency, metadata, MARC21, INLISLite



Copyright©2019

Riwayat Artikel

1. Diterima : 14 Juni 2026
2. Disetujui : 27 September 2026
3. Dipublikasikan : 30 September 2026

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital menggeser fungsi katalog perpustakaan dari sekadar daftar koleksi menjadi *discovery system* penelusuran informasi berbasis digital (Wells, 2021). Kondisi ini mendorong pengadopsian *Resource Description and Access* (RDA) sebagai standar pengatalogan generasi baru pengganti AACR2 untuk mengolah berbagai format informasi berbasis *web* (Puspita, 2019). Secara konseptual, RDA berpatokan pada model entitas FRBR dan FRAD yang telah dikonsolidasikan ke dalam *IFLA Library Reference Model* (IFLA LRM) untuk merepresentasikan keterhubungan antar-entitas bibliografis secara lebih terstruktur.

Dalam pengolahan bahan pustaka digital, penting membedakan peran konseptual dan teknis antara RDA sebagai standar isi (*content standard*), MARC21 sebagai format pengodean dan enkapsulasi metadata, termasuk menggantikan *General Material Designation* (GMD) Kalwara et al., (2017) serta INLISLite sebagai sistem otomasi pengelolanya (Wirawan et al., 2024). Kejelasan batas fungsi ketiga elemen ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan konsistensi dan interoperabilitas data bibliografis (Manzoni, 2022). Selain dukungan teknologi, keberhasilan penerapan RDA sangat ditentukan oleh kompetensi kataloger sebagai pengelola metadata keterampilan pengelolaan metadata, serta kesiapan beradaptasi terhadap perubahan standar.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kompetensi pustakawan dari berbagai perspektif. Dari segi pelayanan dan kinerja umum, Syahruramadhan & Haruddin (2024) serta Baihaqy & Masruri (2024) menekankan pentingnya kompetensi profesional dalam mewujudkan layanan yang berkualitas mengkaji pengaruh kompetensi pustakawan terhadap peningkatan kualitas layanan prima di perpustakaan. Sementara dari aspek pemeliharaan koleksi Khoiriah et al., (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif survei. Meskipun berkontribusi pada pemetaan secara makro, terdapat kesenjangan akademis (*research gap*) terkait kompetensi pengatalogan berbasis *Resource Description and Access* (RDA). Kesenjangan tersebut mencakup tiga aspek: (1) aspek konseptual, karena belum mengukur pemahaman kerangka kerja entitas FRBR atau IFLA LRM; (2) aspek indikator teknis, karena belum ada pemetaan kemampuan pengodean MARC21 dan pengaplikasiannya pada sistem otomasi seperti INLISLite; serta (3) aspek metodologis, karena analisis kualitatif berbasis triangulasi data untuk memetakan kesiapan adopsi RDA di tingkat perpustakaan daerah masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memetakan kompetensi kataloger secara komprehensif dalam implementasi RDA pada lingkup perpustakaan daerah. Penelitian ini mengintegrasikan empat aspek utama secara simultan: (1) pemahaman konseptual RDA dan model entitas FRBR/IFLA LRM, (2) penguasaan format

pengodean MARC21, (3) keterampilan teknis pemanfaatan sistem otomasi INLISLite, serta (4) kesiapan adaptasi kataloger terhadap perubahan standar dari AACR2 menuju RDA. Kebaruan ini menjadi sangat relevan mengingat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah menetapkan kebijakan penerapan RDA sebagai standar nasional melalui Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 2 Tahun 2016. Namun, dalam praktiknya, implementasi RDA di berbagai daerah masih menunjukkan variasi tingkat kesiapan yang beragam, khususnya terkait kapasitas sumber daya manusia dan keterbatasan pelatihan berkelanjutan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan standar RDA dan mengoperasikan sistem otomasi INLISLite sejak tahun 2017. Hasil observasi awal menunjukkan keunikan struktur kerja di mana seluruh pustakawan bertanggung jawab secara kolektif terhadap pengolahan bahan pustaka tanpa adanya pembagian divisi khusus sebagai kataloger. Kondisi ini menjadikan pemetaan kompetensi individual setiap pustakawan sebagai faktor krusial yang menentukan keberhasilan dan konsistensi proses transformasi katalog berbasis RDA di tingkat daerah.

B. KAJIAN TERDAHULU

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, studi mengenai kompetensi pustakawan telah dikaji dari berbagai perspektif, seperti pelayanan prima, preservasi bahan pustaka, maupun pelatihan pengatalogan dasar. Untuk memetakan research gap dan posisi kontribusi penelitian ini secara sistematis, sintesis terhadap penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Fokus Utama Penelitian	Metode	Hasil Utama	<i>Research Gap</i>	<i>Novelty</i>
1.	(Syahrura madhan & Haruddin, 2024)	Pengaruh kompetensi pustakawan terhadap kualitas layanan	Kuantitatif survei	Kompetensi pustakawan berpengaruh positif & signifikan terhadap layanan	Fokus secara umum pada layanan, belum masuk ke aspek teknis pengatalogan berbasis RDA	Memetakan kompetensi spesifik kataloger pada penerapan standar RDA, MARC21, dan sistem otomasi INLISLite di daerah.
2.	(Hanum, 2022)	Peningkatan kemampuan teknis pengatalogan monograf via PjBL	Eksperimen / PjBL	PjBL meningkatkan pemahaman teknis pengatalogan dasar	Terbatas pada pelatihan dasar pengatalogan monograf (AACR2), belum menyentuh RDA/FRBR	Menganalisis kompetensi kataloger dalam konteks transisi dari standar AACR2 menuju RDA pada

No.	Peneliti & Tahun	Fokus Utama Penelitian	Metode	Hasil Utama	Research Gap	Novelty
3.	(Baihaqy & Masruri, 2024)	Kompetensi pustakawan dalam mewujudkan layanan prima	Kualitatif / Deskriptif	Kompetensi teknis krusial untuk pelestarian fisik koleksi	Pembahasan terbatas pada aspek layanan dan belum mengulas metadata bibliografis	perpustakaan publik Integrasi indikator kompetensi (konsep RDA/FRBR, MARC21, INLISLite, dan kesiapan adaptasi). 4
4.	Khoiriah et al. (2024)	Kompetensi pustakawan dalam preservasi fisik koleksi cetak	Deskriptif	Kualitas layanan ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap	Berfokus pada dimensi pengolahan metadata dan kesiapan transformasi digital katalog	Berfokus pada dimensi pengolahan metadata dan kesiapan transformasi digital katalog.
5.	Peneliti, (2026)	Pemetaan kompetensi kataloger dalam implementasi RDA di perpustakaan daerah	Kualitatif deskriptif (Triangulasi data: wawancara, observasi input, & dokumen)	Kompetensi berada di tingkat menengah-mahir; kesiapan tinggi namun terkendala pelatihan berkelanjutan	-	Mengisi kesenjangan melalui pemetaan komprehensif 4 dimensi kompetensi kataloger secara simultan di daerah.

Sebagaimana terangkum pada Tabel 1, penelitian-penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan pemahaman konseptual RDA/FRBR, penguasaan ruas MARC21, operasional INLISLite, serta kesiapan adopsi standar baru secara simultan di perpustakaan daerah. Posisi penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan akademis tersebut dengan memetakan keempat dimensi kompetensi kataloger tersebut secara mendalam. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kompetensi sumber daya manusia perpustakaan sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan program pelatihan dan evaluasi implementasi RDA di Indonesia. Landasan konseptual penelitian ini didasarkan pada teori kompetensi pustakawan yang menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang didasarkan pada kombinasi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap profesional (*attitude*) yang sesuai dengan tuntutan profesinya (Prawiyogi & Toyibah, 2020).

Dalam kegiatan pengolahan bahan pustaka, kompetensi tersebut tercermin pada kemampuan memahami standar katalogisasi, mengelola metadata bibliografis, memanfaatkan teknologi informasi perpustakaan, serta beradaptasi terhadap perkembangan standar pengatalogan. Menurut Safii et al., (2021) kompetensi pustakawan dalam pengolahan bahan pustaka meliputi penguasaan standar katalogisasi, kemampuan menggunakan sistem otomasi perpustakaan, keterampilan menginput dan mengelola data bibliografis, serta kesiapan menerapkan standar pengatalogan yang berlaku. Untuk mencapai kompetensi tersebut, pustakawan perlu memadukan berbagai aspek secara terpadu, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya, kerangka kompetensi tersebut menjadi dasar dalam menganalisis kompetensi kataloger pada penelitian ini (Shafa Shafina Putri Andita, 2024). Metadata bibliografis merupakan sekumpulan data terstruktur yang mendeskripsikan karakteristik suatu sumber informasi sehingga dapat diidentifikasi, dikelola, ditemukan kembali, dan diakses secara efektif.

Dalam kegiatan katalogisasi, metadata bibliografis memuat unsur-unsur seperti pengarang, judul, edisi, penerbit, subjek, dan hubungan antarsumber informasi yang terstandar guna meningkatkan interoperabilitas data serta mempermudah temu kembali informasi di perpustakaan digital (Manzoni, 2022). Sebagai pengganti AACR2, *Resource Description and Access* (RDA) yang dibangun berbasis model konseptual FRBR (*work, expression, manifestation, item*) menghadirkan penyusunan deskripsi bibliografis sumber digital secara lebih sistematis dan berorientasi pada kebutuhan pengguna (Nabawi, 2019; Thuku, 2016). Di Indonesia, implementasi standar nasional ini berlandaskan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 2 Tahun 2016, yang memetakan kompetensi kataloger ke dalam empat dimensi utama: pemahaman RDA dan FRBR, kemampuan mengelola metadata MARC21, penguasaan teknologi/sistem otomasi perpustakaan, serta kesiapan beradaptasi terhadap perubahan standar katalogisasi.

C. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif guna menganalisis kompetensi kataloger dalam penerapan standar RDA pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kompetensi, pengalaman, serta kesiapan kataloger dalam menerapkan standar RDA. Jaya (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan secara mendalam terhadap objek yang diteliti, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam memperoleh, mengolah, serta menganalisis data sehingga informasi yang dihasilkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Dinas

Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak dengan melibatkan delapan orang informan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan membedakan kedudukan dan peran informan ke dalam dua kelompok. Jumlah informan ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan prinsip pemilihan informan yang paling memahami fenomena yang diteliti (Ames et al., 2019).

Informan utama: Terdiri atas tujuh orang pustakawan pengolah bahan pustaka yang terlibat langsung dalam kegiatan katalogisasi harian berbasis RDA menggunakan sistem otomasi INLISLite. Kriteria informan utama meliputi: (a) memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pengolahan bahan pustaka dan katalogisasi; (b) terlibat secara langsung dalam penerapan standar *Resource Description and Access* (RDA) menggunakan sistem otomasi INLISLite; (c) memiliki pengalaman kerja yang memadai pada bidang pengolahan bahan pustaka; serta (d) bersedia memberikan informasi secara mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Seluruh pustakawan yang memenuhi kriteria tersebut dilibatkan secara penuh (total sampling pada kelompok pengolah). Informan pendukung: Terdiri atas satu orang Kepala Bidang Perpustakaan (R1). Meskipun tidak terlibat langsung dalam penginputan metadata RDA harian, informan pendukung dilibatkan guna memberikan perspektif kebijakan, dukungan regulasi, penyediaan fasilitas, serta pengawasan manajerial terhadap pengolahan bahan pustaka.

Tabel 2. Karakteristik Informan

No.	Kode Informan	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Lama Sebagai Pustakawan	Sedang Menggunakan RDA
1.	R1	S1 Manajemen Pembangunan	Kepala Bidang Perpustakaan	-	Tidak
2.	B2	D3 Komputer	Pustakawan	7 Tahun	Ya
3.	A3	S1 Perpustakaan	Pustakawan	3 Tahun	Ya
4.	M4	S1 Perpustakaan	Pustakawan	18 Tahun	Ya
5.	N5	S1 Perpustakaan	Pustakawan	1.5 Tahun	Ya
6.	R6	D2 Perpustakaan	Pustakawan	19 Tahun	Ya
7.	S7	S1 Perpustakaan	Pustakawan	13 Tahun	Ya
8.	D8	S1 Perpustakaan	Pustakawan	12 Tahun	Ya

Berdasarkan Tabel 2, informan penelitian terdiri atas 8 orang yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 1 orang informan pendukung (Kepala Bidang Perpustakaan/R1) dan 7 orang pustakawan pengolah bahan pustaka (B2–D8). Karena R1 tidak terlibat langsung dalam penginputan metadata harian dan tidak dikategorikan sebagai kataloger, maka analisis kompetensi kataloger pada bagian hasil dan pembahasan secara khusus berfokus pada 7 orang pustakawan tersebut.

Kriteria informan penelitian ini meliputi: (1) memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pengolahan bahan pustaka dan katalogisasi; (2) terlibat secara langsung dalam penerapan standar *Resource Description and Access* (RDA) menggunakan sistem otomasi perpustakaan INLISLite; (3) memiliki pengalaman kerja yang memadai pada bidang pengolahan bahan pustaka; serta (4) bersedia memberikan informasi secara mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tersebut, di mana seluruh pustakawan yang memenuhi kriteria dilibatkan secara penuh (*total sampling*) guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi kataloger dalam implementasi RDA. Kompetensi kataloger dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan empat indikator utama yang disusun dari kajian teori kompetensi pustakawan dan implementasi *Resource Description and Access* (RDA), yaitu: (1) pemahaman terhadap konsep RDA dan *Functional Requirements for Bibliographic Records* (FRBR); (2) kemampuan mengelola metadata bibliografis menggunakan format MARC21 pada sistem otomasi INLISLite; (3) penguasaan teknologi informasi yang mendukung proses katalogisasi; dan (4) kesiapan beradaptasi terhadap perubahan standar katalogisasi. Keempat indikator tersebut menjadi pedoman dalam penyusunan instrumen wawancara, observasi, serta analisis data sehingga kompetensi kataloger dapat dipetakan secara sistematis.

Kompetensi kataloger dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan empat indikator utama yang diturunkan dari teori kompetensi pustakawan dan standar RDA, yaitu: (1) pemahaman konseptual RDA dan *Functional Requirements for Bibliographic Records* (FRBR); (2) keterampilan mengelola metadata bibliografis MARC21 pada INLISLite; (3) penguasaan teknologi informasi; serta (4) kesiapan beradaptasi terhadap perubahan standar katalogisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung pada proses input katalog, dan penelaahan dokumen (seperti struktur menu INLISLite dan tangkapan layar katalog). Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penentuan tingkat kategori kompetensi (pemula, menengah, mahir) dan kesiapan (sangat siap) tidak dihitung secara kuantitatif-statistik, melainkan disintesis secara deskriptif melalui matriks koding kualitatif. Data transkrip wawancara dan hasil observasi teknis divalidasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, kemudian dipetakan ke dalam matriks indikator berdasarkan kriteria kemandirian informan dalam melakukan pengatalogan, tingkat pemahaman istilah teknis, serta tingkat ketergantungan terhadap petunjuk/rekan kerja senior.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi kataloger dalam penerapan *Resource Description and Access* (RDA) berada pada kategori baik, yang ditandai dengan pemahaman dasar terhadap RDA, keterampilan mengelola metadata bibliografis menggunakan MARC21 dan INLISLite, serta kesiapan mendukung transformasi katalog digital. Temuan ini terjadi karena kataloger terlibat secara langsung dalam kegiatan pengolahan bahan pustaka dan telah terbiasa menggunakan INLISLite sehingga kompetensi teknis berkembang melalui praktik kerja. Hasil tersebut sejalan dengan teori Safii et al., (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi pustakawan tercermin dari penguasaan standar katalogisasi, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi, serta pengelolaan metadata bibliografis. Meskipun demikian, penguatan pemahaman konseptual mengenai FRBR, FRAD, dan RDA masih diperlukan agar implementasi RDA berlangsung lebih optimal. Temuan ini mengimplikasikan perlunya program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi kataloger sekaligus mendukung penerapan RDA secara konsisten di perpustakaan.

Standar Kompetensi Kataloger Dalam Implementasi RDA

Seluruh informan pada dasarnya telah mengenal dan mengacu pada standar *Resource Description and Access* (RDA) sebagai standar dalam proses katalogisasi bahan pustaka. Namun, pemahaman yang dimiliki tidak berada pada tingkat yang sama. Sebagian informan, seperti N5, R6, dan S7, memahami RDA secara umum sebagai pedoman teknis dalam pengolahan katalog melalui sistem otomatisasi perpustakaan. Sementara itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai landasan konseptual RDA, termasuk keterkaitannya dengan *Functional Requirements for Bibliographic Records* (FRBR) serta perbedaan mendasar antara RDA dan AACR2, belum sepenuhnya dimiliki secara merata. Padahal, FRBR merupakan kerangka konseptual yang penting dalam memahami struktur hubungan bibliografis, yaitu antara *work*, *expression*, *manifestation*, dan *item*. Pemahaman terhadap konsep ini memungkinkan proses katalogisasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga lebih terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan temu kembali informasi pengguna. Oleh sebab itu, RDA tidak hanya dipahami sebagai standar pengatalogan, tetapi juga sebagai pendekatan konseptual yang mendukung pengelolaan dan keterhubungan informasi bibliografis secara sistematis dan terstruktur (Thuku & Catherine, 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa penguasaan RDA masih lebih dominan pada aspek praktik dibandingkan pemahaman konseptualnya. Kondisi tersebut terlihat dari pernyataan S7 menekankan bahwa “*seorang pustakawan perlu memiliki kemampuan dasar dalam mendeskripsikan bahan pustaka secara tepat, termasuk dalam menentukan klasifikasi dan*

subjeknya” (27 April 2026). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa kompetensi kataloger tidak hanya didasarkan pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pemahaman terhadap struktur informasi bibliografis yang menjadi dasar dalam pengelolaan metadata. Di sisi lain, kompetensi teknis menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari implementasi RDA. Kataloger dituntut untuk mampu mengoperasikan perangkat komputer, memahami sistem otomasi perpustakaan, serta mengelola data bibliografis menggunakan standar MARC21. Format ini menjadi penting karena seluruh proses katalogisasi diwujudkan melalui pengisian elemen data yang telah terstruktur dalam sistem. Dengan demikian, ketelitian dan pemahaman terhadap struktur MARC21 menjadi kunci dalam menghasilkan data bibliografis yang konsisten, akurat, dan mudah ditelusuri.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Anggraeni & Christiani (2016) yang menegaskan bahwa implementasi RDA dapat dilihat dari kemampuan kataloger dalam menginput data bibliografis, menentukan klasifikasi, serta memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan secara efektif. Pada akhirnya, penguasaan aspek teknis tidak hanya mempermudah pelaksanaan katalogisasi, tetapi juga meningkatkan kualitas temu kembali informasi bagi pengguna perpustakaan secara keseluruhan. Berikut merupakan tampilan format MARC yang digunakan dalam proses katalogisasi berbasis RDA sebagai pendukung penginputan data bibliografi secara terstruktur, konsisten, akurat, dan sesuai dengan standar katalogisasi perpustakaan modern yang berlaku. Guna mempermudah pengelolaan, penelusuran, serta temu kembali informasi koleksi perpustakaan secara efektif.

Perpustakaan dituntut untuk menghadirkan layanan temu kembali informasi yang efektif, yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh kualitas kompetensi kataloger dalam mengelola bahan pustaka secara tepat (Harbani & Ilmu, 2022). Dalam praktiknya, sebagian besar kataloger telah mampu memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan untuk proses input data katalog. Meski demikian, masih dijumpai kondisi bahwa penerapan RDA belum sepenuhnya dikuasai secara optimal oleh seluruh kataloger. Hal ini tercermin dari pernyataan informan N5: *“Harus bisa komputer, tapi saya masih belajar input di INLISLite”* (27 April 2026). Situasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan keterampilan teknis, khususnya bagi pustakawan yang relatif baru, masih menjadi kebutuhan yang penting.

Selain keterampilan teknis dalam mengoperasikan sistem otomasi, ketelitian pengolahan data bibliografis serta penentuan subjek dan klasifikasi merupakan dimensi kompetensi substansial yang terpisah. Penguasaan terhadap perangkat lunak sistem otomasi seperti INLISLite merupakan sarana pendukung teknis, sedangkan kompetensi katalogisasi berbasis *Resource Description and Access* (RDA) berfokus pada pemahaman konseptual entitas bibliografis, keterhubungan struktur data (*work, expression, manifestation, item*), serta penerapan

aturan deskripsi elemen baru. Keterampilan mengoperasikan perangkat lunak tidak secara otomatis mencerminkan penguasaan konseptual terhadap standar RDA. Sejalan dengan hal tersebut, Mustafa *et al.* (2022) menegaskan bahwa keterampilan teknologi informasi merupakan kompetensi inti pendukung bagi pustakawan di era digital dalam mempercepat proses katalogisasi, klasifikasi, dan pengindeksan. Namun, untuk menjamin kualitas dan konsistensi analisis mendalam terhadap penerapan standar RDA itu sendiri, keberadaan pedoman pengolahan bahan pustaka yang baku dan spesifik tetap menjadi acuan utama di perpustakaan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2016).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak belum memiliki pedoman teknis yang disusun secara mandiri, dan masih mengacu sepenuhnya pada pedoman dari Perpustakaan Nasional RI. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh R1 *“Untuk pedoman pengolahan bahan pustaka kita belum ada, saat ini kita hanya menggunakan pedoman yang turunan dari Perpustakaan Nasional saja”* (21 April 2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun standar nasional telah diterapkan, penguatan melalui pedoman internal yang lebih kontekstual masih diperlukan agar pengelolaan bahan pustaka dapat lebih sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Gambaran Kompetensi Kataloger Dalam Pengolahan Bahan Pustaka

Penerapan RDA di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak menunjukkan bahwa sebagian besar kataloger telah memahami konsep RDA melalui praktik penggunaan INLISLite. Dalam prosesnya, RDA dipandang membantu menyederhanakan kegiatan katalogisasi yang sebelumnya kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan M4 bahwa *“RDA menyederhanakan proses pengkodean yang sebelumnya rumit menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami”* (21 April 2026). Hasil penelitian ini mendukung pandangan Nabawi (2019) yang mengatakan bahwa RDA memberikan kerangka kerja katalogisasi yang lebih konsisten serta fleksibel dalam mendeskripsikan berbagai jenis sumber informasi.

Pada aspek keterampilan, kataloger dituntut memiliki kemampuan mengoperasikan komputer, menginput data bibliografis, menentukan subjek, dan memahami klasifikasi koleksi. Informan A3 menyatakan bahwa dirinya *“terampil dalam mengoperasikan komputer, menginput koleksi dengan cepat, serta menentukan subjek koleksi”* (17 April 2026). Selain itu, informan D8 menambahkan pentingnya pemahaman ilmu perpustakaan serta kemampuan menentukan nomor klasifikasi dan nomor panggil koleksi (30 April 2026). Temuan ini sejalan dengan Wicaksono (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi kataloger mencakup pengatalogan deskriptif, pengatalogan subjek, dan penguasaan teknologi informasi.

Pada aspek kesiapan, sebagian besar kataloger menunjukkan sikap positif terhadap implementasi RDA. Hal ini terlihat dari pernyataan informan A3 yang menyatakan bahwa “*siap tidak siap kita harus siap*” (17 April 2026), yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengikuti perkembangan standar pengatalogan. Meskipun demikian, masih terdapat pustakawan yang memerlukan proses adaptasi, namun terdapat informan yang mengaku masih belajar dan sering meminta arahan kepada senior. Selain faktor individu, keterbatasan jumlah pustakawan juga menjadi tantangan dalam mendukung penerapan RDA secara optimal. Hasil kajian ini mendukung pendapat Mustafa *et al.* (2022) dan Nabawi (2019) bahwa keberhasilan implementasi RDA dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan organisasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum kompetensi kataloger dalam penerapan *Resource Description and Access* (RDA) berada pada kategori yang mendukung keberlangsungan pengolahan bahan pustaka. Evaluasi tingkat kompetensi dan kesiapan kataloger dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan matriks kriteria indikator yang diturunkan dari triangulasi data wawancara, observasi praktik katalogisasi, dan penelaahan dokumen. Kategori kompetensi dipetakan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan modifikasi teori kompetensi Dreyfus yang dikembangkan oleh Park, (2015) sebagai berikut: 1) Pemula: Pustakawan memahami dasar katalogisasi umum namun memerlukan pendampingan penuh dalam penginputan metadata RDA dan pengoperasian ruas MARC21 pada INLISLite; 2) Menengah: Pustakawan mampu menginput data bibliografis dan menentukan klasifikasi/subjek secara mandiri pada INLISLite, namun masih terbatas pada pemahaman konseptual RDA/FRBR serta memerlukan arahan pada kasus koleksi khusus; 3) Mahir / Sangat Siap: Pustakawan menguasai alur katalogisasi berbasis RDA dan penataan ruas MARC21 secara mandiri dan akurat, mampu membimbing rekan kerja lain, serta memiliki kesiapan penuh mengoperasikan sistem otomatisasi digital.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai kompetensi kataloger, peneliti melakukan pemetaan kompetensi berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Hasil pemetaan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Peta Kompetensi Kataloger

Aspek	Pemula	Menengah	Mahir	Gambaran umum
Pemahaman	1 orang	3 orang	3 orang	Sebagian kataloger memahami dasar RDA, metadata, struktur katalog, dan penguasaan INLISLite, namun belum seluruhnya memahami konsep FRBR, dan perbedaan RDA dengan AACR2 secara mendalam.

Keterampilan	-	3 orang	4 orang	Mayoritas kataloger mampu melakukan input data bibliografis, memahami tag MARC, klasifikasi, dan penentuan subjek, namun masih terdapat pustakawan baru yang masih belajar penggunaan sistem RDA.
Kesiapan implementasi RDA	-	1 orang	6 orang	Sebagian besar kataloger dinilai sangat siap menerapkan RDA karena telah menggunakan INLISLite dan memahami proses katalogisasi digital, tetapi masih membutuhkan pelatihan lanjutan terkait konsep RDA dan praktik teknis yang lebih mendalam.

Sumber: Olah data, 2026

Secara keseluruhan, hasil pemetaan menunjukkan bahwa kompetensi kataloger pada aspek pemahaman konseptual dan keterampilan teknis berada pada rentang kategori menengah hingga mahir. Sementara itu, pada aspek kesiapan implementasi RDA, sebagian besar kataloger dinilai berada pada kategori sangat siap karena telah terbiasa mengoperasikan sistem otomasi INLISLite dalam kegiatan pengolahan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi kataloger telah cukup mendukung penerapan RDA, meskipun penguatan melalui pelatihan dan pendampingan masih diperlukan untuk meningkatkan kompetensi secara merata.

Variasi tingkat kompetensi dan kesiapan kataloger di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi beberapa faktor kunci: 1) Keikutsertaan pelatihan dan bimbingan teknis formal: Pustakawan yang berada pada kategori mahir umumnya pernah mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis katalogisasi berbasis RDA secara formal. Sebaliknya, kataloger pada tingkat pemula hingga menengah (seperti informan N5) memperoleh pemahaman secara informal dari rekan kerja senior akibat terbatasnya akses pelatihan RDA yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan pemahaman yang terbentuk lebih berorientasi pada prosedur teknis (*know-how*) daripada landasan konseptual filosofis RDA; 2) Pengalaman kerja dan masa kerja: Kataloger senior dengan pengalaman di atas 10 tahun (seperti M4, R6, S7, dan D8) menunjukkan adaptabilitas yang lebih tinggi terhadap pergeseran dari AACR2 ke RDA. Pengalaman panjang dalam mengolah berbagai jenis bahan pustaka membentuk jam terbang serta pola pikir analitis yang memudahkan mereka memahami logika hubungan entitas bibliografis; 3) Latar belakang pendidikan dan pemahaman konseptual: Pustakawan berlatar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan (S1/D2) memiliki dasar pemahaman teori pengatalogan yang lebih kokoh mengenai struktur metadata dan logika

katalogisasi. Namun, karena standar RDA tergolong baru dibanding AACR2 yang mereka pelajari saat studi formal, pemahaman konseptual RDA dan model FRBR tetap memerlukan *re-skilling* berkesinambungan; 4) Intensitas interaksi dengan sistem otomasi INLISLite: Penggunaan INLISLite secara rutin dalam pekerjaan harian menjadi media pembelajaran mandiri (learning by doing) yang mempercepat penguasaan keterampilan input metadata. Namun, kebiasaan mengandalkan antarmuka (interface) INLISLite berisiko membuat kataloger terjebak pada pengisian rutin tanpa memahami fungsi struktural tiap tag/ruas MARC21 secara mendalam.

Analisis ini menegaskan bahwa untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antar kataloger, perpustakaan tidak bisa hanya mengandalkan proses transfer pengetahuan informal antar sesama pustakawan, melainkan membutuhkan program pelatihan terstruktur berbasis pemahaman konseptual dan pendampingan teknis secara terencana.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi RDA

Keberhasilan implementasi *Resource Description and Access* (RDA) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dari sisi faktor pendukung, ketersediaan infrastruktur teknologi dan otomasi INLISLite menjadi pendorong utama kelancaran operasional pengolahan bahan pustaka. Ketersediaan perangkat keras yang memadai berupa komputer kerja individual bagi seluruh pustakawan terbukti mempercepat proses pengatalogan. Hal ini dikonfirmasi oleh informan R6 yang menyatakan bahwa *"setiap pustakawan ada satu-satu komputer, jadi memudahkan pekerjaan setiap mengolah bahan pustaka"* (17 April 2026). Keberadaan fasilitas ini dipadu dengan integrasi sistem otomasi INLISLite berbasis ruas MARC21 yang memudahkan penginputan metadata bibliografis, sejalan dengan temuan Wirawan *et al.* (2024) mengenai efektivitas INLISLite dalam mendukung pengelolaan informasi perpustakaan. Selain faktor teknologi, observasi di lapangan menunjukkan adanya budaya kerja kolaboratif berupa bimbingan sejawat (*peer mentoring*), di mana pustakawan senior secara proaktif membantu mengarahkan pustakawan junior saat menghadapi kendala teknis.

Di sisi lain, implementasi RDA masih menghadapi beberapa faktor penghambat signifikan, terutama terbatasnya kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis formal secara berkelanjutan. Ketiadaan pelatihan berkala mengenai standar RDA menyebabkan pengembangan kompetensi kataloger tidak merata. Sebagaimana diungkapkan oleh informan N5: *"kekurangan pelatihan atau seminar mengenai katalog standar RDA, dan selama ini saya hanya dibantu sama rekan kerja yang lebih lama dalam mengkatalog"* (27 April 2026). Hambatan ini diperberat oleh belum tersedianya pedoman teknis internal (*Standard Operating Procedure*) yang disusun mandiri oleh institusi. Hasil penelaahan dokumen dan konfirmasi Kepala Bidang Perpustakaan

(R1) menunjukkan bahwa pengelolaan bahan pustaka saat ini masih bergantung penuh pada pedoman umum Perpustakaan Nasional RI. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas teknologi saja tidak cukup; sebagaimana ditekankan oleh Fatmawati & Diponegoro, (2020) penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan terencana dan penyusunan pedoman internal sangat krusial agar transformasi katalog berbasis RDA dapat berjalan secara konsisten, optimal, dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa gambaran kompetensi kataloger di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak secara umum mendukung keberlangsungan pengolahan bahan pustaka berbasis *Resource Description and Access* (RDA) dalam lingkup lokal perpustakaan tersebut. Berdasarkan pemetaan terhadap tujuh kataloger pengolah bahan pustaka sebagai informan kunci, kompetensi terbagi ke dalam empat indikator utama. Pada indikator pemahaman konseptual RDA dan FRBR, kompetensi kataloger berada pada rentang kategori pemula hingga mahir (1 pemula, 3 menengah, 3 mahir), di mana kataloger secara teknis telah menguasai prosedur penginputan data, namun penguasaan kerangka konseptual FRBR (*work, expression, manifestation, item*) dan perbedaan mendasar antara RDA dengan AACR2 masih terbatas pada tingkat praktis harian. Pada indikator pengelolaan metadata MARC21, kompetensi berada pada rentang kategori menengah hingga mahir (3 menengah, 4 mahir), yang ditunjukkan oleh kemandirian kataloger dalam menginput metadata bibliografis serta menentukan subjek dan klasifikasi pada sistem otomasi. Selanjutnya, pada indikator penguasaan teknologi informasi, kataloger berada pada rentang kategori menengah hingga mahir (3 menengah, 4 mahir) yang didukung oleh ketersediaan fasilitas komputer kerja individual dan kelancaran pengoperasian antarmuka INLISLite. Sementara itu, pada indikator kesiapan beradaptasi, sebagian besar kataloger berada pada kategori sangat siap (1 menengah, 6 sangat siap) dalam mengadopsi standar katalogisasi baru.

Meskipun kompetensi kataloger secara umum telah mendukung proses pengolahan, implementasi RDA di lapangan masih menghadapi kendala institusional berupa belum tersedianya *Standard Operating Procedure* (SOP) internal mandiri serta terbatasnya penyelenggaraan pelatihan RDA secara berkala. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penyusunan pedoman teknis internal serta penyelenggaraan bimbingan teknis berkelanjutan guna meningkatkan konsistensi dan efektivitas pengolahan metadata bibliografis di lembaga tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup dan jumlah informan yang terbatas di satu institusi, yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak. Oleh karena itu, temuan dan pemetaan kompetensi dalam penelitian ini bersifat kasuistik-deskriptif untuk menggambarkan

kondisi lokal setempat dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh perpustakaan daerah di Indonesia yang memiliki keragaman infrastruktur, kebijakan, dan latar belakang sumber daya manusia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokus penelitian atau menggunakan pendekatan komparatif-kuantitatif untuk mengukur tingkat kompetensi kataloger secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Anggraeni, R. J., & Christiani, L. (2016). Proses Adopsi Resource Description and Access (Rda) Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Pnri). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.14710/jip.v5i2.141-150>
- Baihaqy, A. A., & Masruri, A. (2024). Kompetensi Pustakawan Dalam Menciptakan Pelayanan Prima Di Perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan*, 15(2), 157–168. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol15.iss2.art6>
- Fatmawati, E., & Diponegoro, U. (2020). PENGENALAN AUTOMASI PERPUSTAKAAN. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.66162/lib.v9i1.81>
- Hanum, A. N. L. (2022). Peningkatan Kemampuan Teknis Pengatalogan Monograf melalui Metode Project Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7261–7271. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3341>
- Harbani, D. A., & Ilmu, B. (2022). Pendayagunaan katalog sebagai sarana penelusuran informasi oleh pemustaka di perpustakaan daerah kabupaten karawang. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6, 138–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008vi12017p001>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata (F. Husaini (ed.) ; Cet. 4). Quadrant.*
- Kalwara, J., Dale, M., & Coleman, M. (2017). GMD or no GMD: RDA implementation for a consortial catalog. *Library Resources and Technical Services*, 61(3), 162–170. <https://doi.org/10.5860/lrts.61n3.162>
- Khoiriah, U., Indah, R. N., & Rahmatullah, T. (2024). Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan Pustakawan Dalam Pelestarian Koleksi Bahan Tercetak. *N-JILS Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 7(1), 32–48. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v7i1.3257>
- Manzoni, L. (2022). Identifiers within conceptual models and standards. *JLIS.It*, 13(3), 125–135. <https://doi.org/10.36253/jlis.it-473>
- Mustafa, L. O., Qomariah, E., Qomariah, E., Universitas, P., Oleo, H., & Tenggara, S. (2022). Implementasi kompetensi pustakawan pada dinas perpustakaan dan kearsipan provinsi sulawesi tenggara 1. *Publicuho Is Licensed under A*, 5(3), 560–574. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.2>
- Nabawi, I. H. (2019). Apa Kabar Penerapan Resource Description and Acces (RDA) di Indonesia. *Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 11(2). <https://doi.org/10.37108/shaut.v11i2.247>
- Park, J. (2015). Journal of Educational Evaluation for Health Professions Proposal for a Modified Dreyfus and Miller Model with simplified competency level descriptions for performing self-rated surveys. *Journal Of Educational Evaluation for Health Professions*, 4, 10–13. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2015.12.54> Open

- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2016). Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang Kebijakan Penerapan Resource Description and Access di Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 6.
- Prawiyogi, A. G., & Toyibah, R. A. (2020). *Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Model Sertifikasi Kompetensi*. 1(1), 78–86. <https://doi.org/10.34306/abdi.v1i1.103>
- Puspita, R. E. (2019). Kegiatan katalogisasi dalam pengolahan koleksi DVD film di kepustakaan PDDI LIPI kawasan Bandung. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v3i2.127-140>
- Safii, M., Setiawan, S., Ernaningsih, D. N., & ... (2021). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Pustakawan Sekolah Se Malang Raya berdasarkan SKKNI 236 Tahun 2019. *Jurnal Karya Abdi ...*, 5(3), 242–247. <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i3.16180>
- Shafa Shafina Putri Andita, T. S. (2024). Peningkatan Kompetensi Pustakawan Sekolah Melalui Kerjasama Perpustakaan Institusi Teknologi Nasional Dengan Dispusupda Jabar. *Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 13(1), 114–123. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i1.50871>
- Syahruramadhan, & Haruddin. (2024). Pengaruh Kompetensi Pustakawan Terhadap Kualitas Layanan Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kota Bima. *Literatify: Trends in Library Developments*, 5(1), 60–69. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.35160>
- Thuku, C. (2016). Resource Description and Access (RDA): enhancing information discovery through effective description. *Regional Journal of Information and Knowledge Management*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.70759/te5f3c40>
- Thuku, & Catherine. (2016). Resource Description and Access (RDA): enhancing information discovery through effective description. *Journal of Information and Knowledge Management*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.70759/te5f3c40>
- Wirawan, I. D. A. S., Suhartika, I. P., & Haryanti, N. P. P. (2024). Penerapan sistem inlislite versi 3.2 dalam meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan di indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4, 65–69. <https://doi.org/10.24843/JIPUS.2024.v04.i02.p04>